



Best practice dalam mengajar pendidikan jasmani: membangun praktik instruksional yang tepat berdasarkan kurikulum merdeka

Sri Winarni¹, Herka Maya Jatmika^{2*}, Ahmad Rithaudin³, Hendra Setyawan⁴

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, email: sri_winarni@uny.ac.id

² Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, email: herka_mayajatmika@uny.ac.id

³ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, email: ahmad_rithaudin@uny.ac.id

⁴ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, email: hendra_setyawan@uny.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 3 November 2022

Diterima: 4 Februari 2023

Diterbitkan: 14 Juni 2023

Keywords:

Best practice; physical education; kurikulum merdeka.

Kata Kunci:

Praktik baik; pendidikan jasmani; kurikulum merdeka.

Abstract

This community service aims to improve the understanding of sports and health physical education teachers in formulating learning, both from the approach, tools and evaluation. The activity began with a workshop on teaching approaches in contemporary Physical Education. The lecturer team gave explanations in the perspectives of: 1) curriculum, 2) pedagogy, and 3) assessment and evaluation including the preparation of learning and teaching tools. The success of the workshop will be seen from the truth and accuracy of the teaching tools contained in the syllabus and learning implementation plans that are in accordance with the chosen teaching approach. Eleven teaching spectrums and eight instructional models are the main topics of discussion. Indicators of the success of the teaching master plan must include three core components, namely learning objectives, learning steps, and assessment. The workshop stage has been passed and will move on to best practice which will be demonstrated by a team of lecturers using school students where lecturers carry out activities and are carried out according to physical education learning time standards. The evaluation was carried out by guided discussion covering teaching skills, communication, and feedback. The activity was carried out at State Vocational School 1 Bantul, Street of Parangtritis Km. 11, Sabdodadi, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. The number of participants in this activity is 24 teachers. Service results Based on data analysis that the understanding of Physical Education, Sport, and Health (PJOK) teachers after receiving best practices training from the presenters, there was an increase in the mean mean of teachers' understanding, from the pretest results of 24.33 it increased to 29.08. Best practices can increase Senior High School Physical Education Teacher's understanding of pedagogical and professional competencies.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam merumuskan pembelajaran, baik dari pendekatan, perangkat dan evaluasinya. Kegiatan diawali dengan *workshop* tentang pendekatan pengajaran di Pendidikan Jasmani kekinian. Tim dosen memberikan paparan dalam perspektif: 1) kurikulum, 2) pedagogi, dan 3) penilaian dan evaluasi termasuk di dalamnya penyiapan perangkat pembelajaran dan pengajaran. Keberhasilan *workshop* akan terlihat dari kebenaran dan ketepatan perangkat pengajaran yang termaktub

dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan mengajar yang dipilih. Sebelas spektrum mengajar dan delapan model instruksional menjadi bahasan utama. Indikator keberhasilan masterplan pengajaran harus meliputi tiga komponen inti, yakni tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Tahapan workshop telah terlewati akan beranjak pada praktek *best practice* yang akan didemonstrasikan oleh tim dosen dengan menggunakan siswa sekolah dimana dosen berkegiatan dan dilakukan sesuai standar waktu pembelajaran pendidikan jasmani. Evaluasi dilakukan dengan diskusi dipimpin meliputi keterampilan mengajar, komunikasi, dan umpan balik. Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantul, Jalan Parangtritis Km. 11, Sabdodadi, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah peserta kegiatan ini adalah 24 orang guru. Hasil pengabdian Berdasarkan analisis data bahwa pemahaman guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) setelah mendapatkan pelatihan *best practices* dari pemateri, terjadi peningkatan mean rerata pemahaman guru, dari hasil pretest sebesar: 24,33 meningkat menjadi 29,08. *Best practice* dapat meningkatkan pemahaman guru PJOK SMA pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani sebagai satu diantara spektrum mata ajar yang diajarkan di semua jenjang pendidikan diharapkan mampu merawat dan menghebatkan kemampuan berpikir kritis, literasi jasmani, dan moralitas melalui aktivitas jasmani. Sejak pendidikan jasmani menjadi mata pelajaran wajib, tujuannya sering dikaitkan dengan harapan masyarakat. Sejak pergantian milenium baru, hal ini mengakibatkan pendidikan jasmani semakin dikaitkan dengan promosi gaya hidup aktif secara fisik. Dalam makalah ini, kami mencoba untuk menentukan apakah praktisi memiliki kapasitas untuk mencapai tujuan terbaru untuk subjek atau harus mempertimbangkan kembali pekerjaan mereka tentang masalah ini. Selain itu, kami mengusulkan untuk memperluas fokus saat ini pada keaksaraan fisik untuk mencakup konsep transfer sosial, menggarisbawahi perlunya pedagogi otentik PE (Cloes, 2017).

Mata ajar ini dalam praktiknya membutuhkan acuan berupa kurikulum dan pelaksana yang mana adalah guru. Guru pendidikan jasmani memegang peran kunci dalam keberhasilan tujuan pendidikan dan pengajaran sesuai kurikulum acuan. Keberhasilan tersebut didapatkan diantaranya melalui perumusan rencana pembelajaran yang memuat materi dan teaching approachnya. Jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) sejauh data yang kami punyai, terlebih di Kabupaten Bantul belum tersentuh optimal dalam hal pengembangan perangkat pembelajaran dan update metode dan model pembelajaran kekinian, ditambah lagi dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka semakin memberikan warna baru bagi pendidikan jasmani di SMK. Guru pendidikan jasmani harus mampu menjadi agen transformasi bagi peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar jam mengajar. Selain

menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum, guru juga dituntut untuk meningkatkan pentingnya literasi fisik bagi peserta didik. Konsep merdeka belajar dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter melalui aktivitas jasmani yang muncul dalam pembelajaran PJOK maupun di rumah (Kristiyandaru, & Ristanto, 2020).

Namun, menariknya, hanya satu dari tiga guru pendidikan jasmani yang sempat mengenyam pelatihan kurikulum baru tersebut selama lima hari, dan sekolah ini juga belum sepenuhnya mengadopsinya. Berdiri pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 213/UKK/III/1968 tertanggal 9 Juni 1968 dengan nama SMEA Negeri VI Bantul yang selanjutnya berubah nama menjadi SMEA Negeri 1 Bantul dan sekarang menjadi SMK Negeri 1 Bantul. Dalam perkembangannya sekolah memiliki komitmen sangat kuat dengan perubahan dan peningkatan mutu. Komitmen peningkatan mutu diaktualisasikan dengan penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 sejak tanggal 21 Oktober 2010 sampai 29 Mei 2013. Kemudian pada awal tahun 2013 SMK Negeri 1 Bantul mengadakan resertifikasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008. Hal itu menunjukkan bahwa mutu pendidikan SMK Negeri 1 Bantul telah diakui oleh lembaga sertifikasi TUV Rheinland Cert GmbH dengan sertifikat nomor 01.100.065 164. SMK Negeri 1 Bantul sering dijadikan tujuan studi banding dari sekolah-sekolah lain, baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Sejak tahun 2010 SMK Negeri 1 Bantul telah menjalin kerjasama dengan sekolah bisnis *Bangna Commercial Thailand* dan pada tahun 2012 telah menjalin kerjasama dengan *Sungai Kolok Industrial and Community College Thailand* dalam program pertukaran guru dan siswa. Sebagai sekolah yang memiliki kredibilitas mumpuni, SMK N 1 Bantul memiliki 1.703 siswa yang tersebar dalam tujuh kompetensi keahlian dengan empat program keahlian yang dijabarkan pada [Tabel 1](#).

Secara umum, sekolah ini memiliki 97 tenaga guru dengan guru pendidikan jasmani sebanyak tiga orang, satu diantaranya masih berstatus sebagai guru tenaga bantu dan sisanya sebagai pegawai negeri negeri dengan pengalaman mengajar rata-rata tujuh tahun. Rasio jumlah guru pendidikan jasmani (Penjas) dan jumlah siswa sebanyak 1.703, maka setiap guru memiliki tanggung jawab kepada kurang lebih 567 siswa yang terbagi pada kelas 10 dan kelas 11. Kelas 12 jenjang SMK sudah tidak terdapat mata pelajaran Penjas, sebuah ironi yang memang menjadi keprihatinan. Terlepas dari tidak adanya Penjas di kelas 12, mata ajar ini masih secara apik digarap dan dikembangkan di kelas di bawahnya. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah ini berupa Kurikulum 2013 di kelas 10 dan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas 11.

Disamping menerapkan Kurikulum 2013, kelas 10 juga mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5BK), yang jika pada jenjang sekolah menengah atas bernama Profil Pelajar Pancasila. Titik tekan utama program ini pada penguatan karakter dan pembiasaan yang dimulai dari hal-hal kecil sehingga menjadi kebiasaan/ habit yang dibutuhkan di industri dunia usaha dan dunia kerja. Budaya kerja juga dapat diartikan cara pandang seseorang terhadap bidang yang ditekuninya dan prinsip-prinsip moral yang dimiliki akan menumbuhkan keyakinan yang kuat atas dasar nilai-nilai yang diyakini, memiliki semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan prestasi terbaik.

Tabel 1. Program Keahlian di SMK N 1 Bantul Yogyakarta

No	Program Keahlian	Kompetensi Keahlian	Keterangan
1.	Akuntansi dan Keuangan	Akuntansi dan Keuangan Lembaga Perbankan Syariah	Mencetak tenaga terampil di bidang keuangan perusahaan Mencetak tenaga terampil di bidang keuangan berbasis syariah perbankan
2.	Manajemen Perkantoran	Otomatisasi tata kelola perkantoran	Mencetak tenaga terampil di bidang pengelolaan ketatausahaan kantor
3.	Bisnis dan Pemasaran	Bisnis daring dan Pemasaran	Mencetak tenaga terampil di bidang marketing dan manajemen
4.	Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia Rekayasa Perangkat Lunak	Mencetak tenaga terampil di bidang desain grafis, animasi, fotografi, audio-video shooting Mencetak tenaga terampil dalam bidang software pemrograman, desain web, coding, pemeliharaan sistem perangkat lunak.

Budaya kerja ini memiliki hubungan yang erat dengan produktivitas kerja dan sangat diperlukan peserta didik SMK untuk menyiapkan diri masuk ke industri dunia usaha dan dunia kerja. Penguatan budaya kerja untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul dari sekolah ada enam materi yakni ketaqwaan kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan

global, bergotong-royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Pembentukan karakter kerja merupakan penguatan karakter peserta didik dalam melakukan kegiatan profesionalisme sesuai bidang melalui harmonisasi olah fisik, olah rasa, olah pikir, olah raga atas dasar latihan dan pembiasaan sikap perilaku dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensi keahlian. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja bukan berjalan tanpa kendala. Program ini masih belum menemukan dan belum ada aturan baku yang disepakati bersama terkait dengan penerapannya. SMK Negeri 1 Bantul termasuk yang menerapkan proyek tersebut di luar jam intrakurikuler sehingga semakin memberikan kompleksitas beban kerja guru dan sekolah dan ini menuntut pendekatan-pendekatan pedagogik yang solutif serta efektif. Sebagus apapun kurikulum yang diacu akan menjadi tidak bermakna apabila guru tidak memiliki kapasitas untuk menterjemahkan kurikulum tersebut menjadi sebuah pengalaman belajar yang aman dan berkontribusi bagi literasi serta kecerdasan emosional dan sosialnya. [Trendowski \(2013\)](#) marginalisasi pendidikan jasmani terjadi di sekolah, guru memiliki guru yang tinggi kemandirian, dan ada kesalahpahaman tentang apa yang dipikirkan guru terjadi di kelas dan apa yang sebenarnya terjadi. Temuan ini mendukung literatur dalam karir mengajar siklus, sosialisasi guru, dan efikasi mengajar. Selain itu, beberapa temuan seperti tinggi kemandirian mengajar dan efektivitas pengajaran yang rendah dan miskonsepsi mengajar belum dibahas dalam bidang literatur pendidikan jasmani.

Maka dari itu guru harus mengkaji pendekatan-pendekatan yang menasar pada ranah-ranah yang akan dikembangkan sesuai dengan kondisi serta karakteristik siswa. Terdapat delapan model instruksional dan sebelas spektrum gaya mengajar yang menjadi ruh bagi pendekatan mengajar di pendidikan jasmani. Sebagai contoh, untuk mengembangkan ranah kognisi, dapat diterapkan model *Tactical Approach* (TA) yang di dalamnya memuat *Teaching Games for Understanding* (TGfU) dengan skala prioritas pertama pada penalaran dan skala prioritas keduanya pada psikomotor. Lain halnya dengan pendekatan tersebut, *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) menjadi acuan utama dalam mengembangkan aspek afeksi siswa. Dua dari tiga guru Penjas di SMK Negeri 1 Bantul, bahkan belum mengetahui tentang pendekatan yang terakhir, yakni TPSR dari fakta wawancara informal yang dilakukan secara daring. Hal ini semakin memperkuat bahwa, para guru sebagai pejuang di garda depan di jenjang sekolah ini masih sangat membutuhkan pendampingan dalam membaca kurikulum serta merancang cetak biru pengajarannya, sehingga amanat kurikulum akan dapat tercapai.

METODE PELAKSANAAN

Workshop tentang Kurikulum Merdeka dan Penguatan Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja. Praktik mengajar oleh tim dosen tentang spektrum mengajar dan instruksional model pendidikan jasmani. *Micro teaching* dan *peer teaching* oleh para guru Penjas. Guru pendidikan jasmani di SMK Negeri 1 Bantul. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMK Kabupaten Bantul. Kegiatan diawali dengan *workshop* tentang pendekatan pengajaran di Pendidikan Jasmani kekinian. Tim dosen memberikan paparan dalam perspektif: 1) kurikulum, 2) pedagogi, dan 3) penilaian dan evaluasi termasuk di dalamnya penyiapan perangkat pembelajaran dan pengajaran. Keberhasilan *workshop* akan terlihat dari kebenaran dan ketepatan perangkat pengajaran yang termaktub dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan mengajar yang dipilih. Sebelas spektrum mengajar dan delapan model instruksional menjadi bahasan utama. Indikator keberhasilan masterplan pengajaran harus meliputi tiga komponen inti, yakni tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian (Tabel 2). Tahapan *workshop* telah terlewati akan beranjak pada praktek *best practice* yang akan didemonstrasikan oleh tim dosen dengan menggunakan siswa sekolah dimana dosen berkegiatan dan dilakukan sesuai standar waktu pembelajaran pendidikan jasmani. Evaluasi dilakukan dengan diskusi terpimpin meliputi keterampilan mengajar, komunikasi, dan umpan balik. Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantul, Jalan Parangtritis Km. 11, Sabdodadi, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2. Instrumen *Pretest* dan *Posttest* Kegiatan

No.	Uraian
1.	Pemahaman terkait manajemen pembelajaran PJOK di SMA/K/MA
2.	Kepahaman setelah mengikuti pelatihan/workshop terkait fungsi-fungsi manajemen pembelajaran PJOK di SMA/K/MA
3.	Kepahaman setelah mengikuti pelatihan/workshop terkait manfaat manajemen pembelajaran PJOK di SMA/K/MA
4.	Kepahaman setelah mengikuti pelatihan/workshop terkait perencanaan pembelajaran PJOK di SMA/K/MA
5.	Kepahaman setelah mengikuti pelatihan/workshop terkait pengorganisasian pembelajaran PJOK di SMA/K/MA
6.	Kepahaman setelah mengikuti pelatihan/workshop terkait instruksi/pelaksanaan pembelajaran PJOK di SMA/K/MA
7.	Kepahaman setelah mengikuti pelatihan/workshop terkait pembelajaran PJOK di SMA/K/MA

HASIL DAN PEMBAHASAN

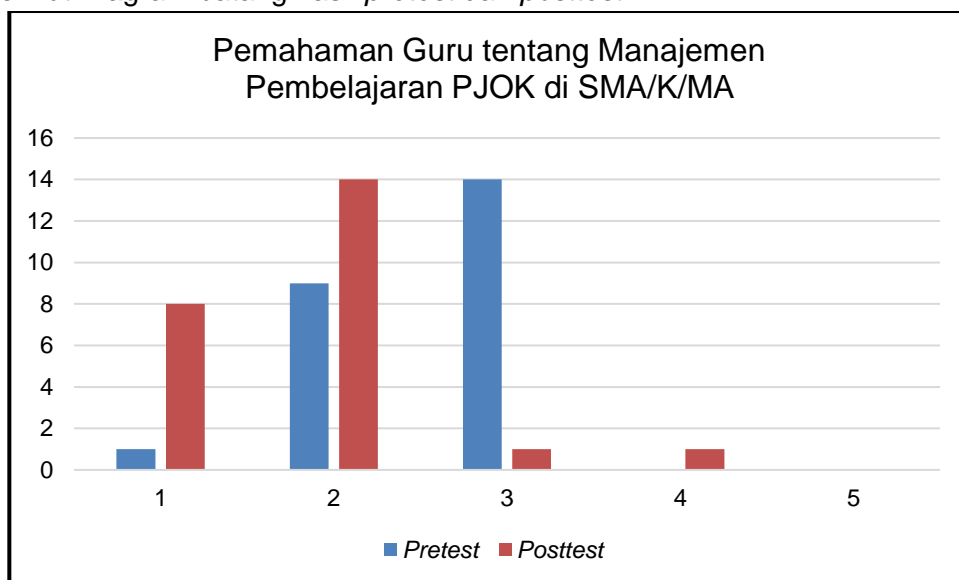
Hasil Kegiatan

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *workshop* yang diikuti oleh 24 Guru PJOK di Kabupaten Bantul dengan menggunakan hasil evaluasi tujuh soal tentang pembelajaran PJOK di Sekolah Menengah atas, Kejuruan dan Madrasah dapat diperoleh data pada [Tabel 3](#), sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Guru PJOK tentang Pembelajaran

Interval	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
31 - 35	1	8
25 - 30	9	14
19 - 24	14	1
13 - 18	0	1
7 - 12	0	0

Temuan menarik hasil *pretest* dan *posttest* yang ada pada [Tabel 3](#). Adalah perubahan rerata tingkat pemahaman guru PJOK tentang pembelajaran dalam kurikulum merdeka dengan semakin bertambahnya guru pendidikan jasmani yang semakin memahami manfaat *best practices* khususnya dalam mendukung kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional mereka. Berikut Diagram batang hasil *pretest* dan *posttest*.



Gambar 1. Diagram batang hasil pretest dan posttest

Tabel 4. Hasil Analisis Data menggunakan *One-Sample Test*

One-Sample Statistics						
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		
<i>Pretest</i>	24	24,33	3,535	,721		
<i>Posttest</i>	24	29,08	3,706	,756		

One-Sample Test						
Test Value = 0						
					95% Confidence Interval of the Difference	
	<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
<i>pretest</i>	33,727	23	,000	24,333	22,84	25,83
<i>posttest</i>	38,449	23	,000	29,083	27,52	30,65

Berdasarkan analisis data pada [Tabel 4](#). Diperoleh data bahwa pemahaman guru PJOK setelah mendapatkan pelatihan best practices dari pemateri, terjadi peningkatan mean rerata pemahaman guru, dari hasil pretest sebesar: 24,33 meningkat menjadi 29,08. Best practices dapat meningkatkan pemahaman guru PJOK SMA tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Pembahasan

Guru ibarat berdiri di atas bahu raksasa dalam usahanya mengembangkan strategi yang terbukti benar dengan mengujinya, merefleksikan hasilnya, dan mengasah strategi tersebut secara terus menerus pada praktik pengajarannya. Dalam buku mereka, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*, Andy Hargreaves dan Michael Fullan berbagi definisi mereka untuk "praktik terbaik", yang mereka definisikan sebagai praktik yang sudah ada yang telah memiliki tingkat efektivitas yang disepakati secara luas ([Hargreaves, 2012](#)). *Best practice* (disebut juga praktik baik) adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman terbaik tentang keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas profesinya ([O'Connor & Penney, 2020](#)).

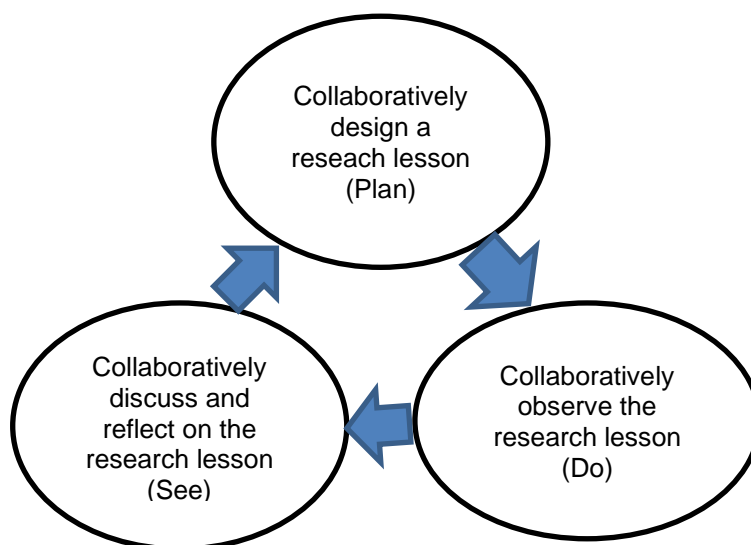
Guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah tentu memiliki banyak pengalaman yang berhasil mengatasi berbagai permasalahan pendidikan dalam menjalankan tugasnya ([Ginanjar, Suherman, Juliantine, 2018](#)). Praktik baik tersebut didasarkan pada penguasaan substansi materi dan pedagogik yang teraplikasi di dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta menghasilkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik ([Walton-Fisette et al., 2019](#)). Dalam

praktiknya, guru bersama narasumber melakukan diskusi mendalam mengenai apa yang terjadi di dalam pengajaran guru serta capaiannya yang sudah dan belum terlaksana. Selanjutnya, narasumber memberikan paparan interaktif mengenai Kurikulum Merdeka di jenjang SMK dan Profil Pelajar Pancasila serta Budaya Kerja berikut dengan pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam hal ini, melalui metode mengajar dari Muska Mosston atau yang lebih tenar dikenal dengan spektrum mengajar. Menurut [Kristiyandaru & Ristanto \(2020\)](#) mata pelajaran PJOK ini memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan proses belajar peserta didik.

Guru pendidikan jasmani harus mampu menjadi agen transformasi bagi peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar jam mengajar. Selain menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum, guru juga dituntut untuk meningkatkan pentingnya literasi fisik bagi peserta didik. Konsep merdeka belajar dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter melalui aktivitas jasmani yang muncul dalam pembelajaran PJOK maupun di rumah. PJOK merupakan satu kesatuan dengan mata pelajaran yang lainnya atau merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan namun PJOK melakukan interaksi pembelajaran dengan siswa melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat umur dan perkembangan fisik dan mental, untuk meningkatkan kualitas fisik dan rohani sebagai dasar untuk mencapai tujuan Pendidikan ([Parwata, 2021](#)). Individu pada tingkat yang berbeda memainkan peran penting dalam penciptaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi program aktivitas fisik untuk pemuda, staf, dan anggota masyarakat ([Erwin, et. al, 2014](#)). Di awal proses menjadi seorang guru, para pemula akan menghadapi gagasan bahwa mengajar itu kompleks. Mereka sering bertemu ini dalam bentuk analogi, seperti guru sebagai ringmaster atau sebagai pemimpin orkestra. Mengajar itu kompleks, tetapi juga relasional dan kontekstual. Ada banyak hal yang terjadi dalam pelajaran biasa, dan pengajaran dipandang sebagai kompleks karena banyaknya keputusan yang guru harus membuat dalam suatu pelajaran, bagaimana guru harus mengelola banyak bagian yang bergerak yang membentuk sebuah pelajaran, dan pengetahuan yang harus dibawa oleh guru dalam memenuhi kebutuhan siswa ([Ward, 2020](#)).

Lebih dalam, para guru beserta narasumber terlibat mengenai instruksional model dalam pendidikan jasmani. Tahapan sebelum narasumber melakukan praktik terbatas mengajar menggunakan kedua pendekatan di atas adalah melakukan telaah dan penyusunan perangkat pembelajaran. Narasumber melakukan praktik mengajar terbatas pada siswa kelas 10 dan 11 dengan fokus pada aplikasi 11 gaya mengajar dan 8 model instruksional penjas.

Kegiatan ini terbagi atas *plan*, *do*, dan *see*. Siklus kerja berupa perencanaan, penerapan, dan evaluasi terjelaskan pada bagan di bawah ini.



Gambar 2. Siklus Praktik *Best Practice* Kurikulum Merdeka dan *Physical Education Teaching Approach*

Sekolah memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan peserta didik baik kognitif, fisik, mental. Temuan ini menunjukkan keberhasilan distrik sekolah di seluruh negeri dalam menyediakan peluang untuk aktivitas fisik meskipun variabilitas yang cukup besar dalam status sosial ekonomi dan sumber daya. Ini hasil dapat menginformasikan penelitian masa depan dan memberikan bukti yang dapat ditindaklanjuti untuk distrik sekolah untuk meningkatkan fisik kesempatan kegiatan kepada siswa (Economos, et. al, 2018). Basis bukti yang dirangkum di atas mendukung kebutuhan untuk menempatkan lebih banyak penekanan pada aktivitas fisik dan pendidikan jasmani untuk anak-anak dan remaja, khususnya tentang peran yang dapat dimainkan sekolah dalam membantu pertemuan remaja pedoman aktivitas fisik. Pendidikan jasmani secara tradisional menjadi peran utama yang dimainkan oleh sekolah dalam mempromosikan aktivitas fisik. Terlepas dari efektivitas kualitas pendidikan jasmani dalam meningkatkan aktivitas fisik, ada tantangan untuk penyampaian yang adil dan efektif.

Tekanan fiskal, mengakibatkan PHK guru atau penugasan kembali dan kurangnya peralatan dan sumber daya lainnya, dapat menghambat. Penyediaan pendidikan jasmani yang berkualitas di beberapa sekolah dan kabupaten. Sekolah mungkin kekurangan pendidik fisik terlatih, dan masalah

keamanan terkait dengan membiarkan anak bermain. Tekanan kebijakan, seperti permintaan untuk nilai tes standar yang lebih baik melalui peningkatan waktu akademik di kelas, menantang lebih lanjut peran pendidikan jasmani sekolah dalam memberikan kegiatan untuk pemuda (Kohl, & Cook, 2013). Menurut Tripp, et. al (2007) pendidik jasmani tahu bahwa mereka akan menghadapi siswa dengan berbagai kemampuan dalam masing-masing kelas mereka. Penyertaan bukan hanya tentang "cacat", ini tentang keragaman. Fisik pendidik harus siap menyediakan berbagai kegiatan untuk siswa mereka dari rekreasi nonkompetitif dan pengejaran waktu luang hingga penetapan tujuan individu, dan/atau kompetitif permainan dan aktivitas tim. Kesulitan kontekstual meskipun demikian, inklusi membutuhkan pendidik jasmani untuk memiliki sikap akomodasi untuk kebaikan kelompok. Itulah yang membuat pendidikan jasmani inklusif dan tidak eksklusif. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Materi dari Prof. Dr. Sri Winarni



Gambar 4. Foto bersama peserta

KESIMPULAN

Pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di kabupaten Bantul mengalami peningkatan sesuai dengan target yang diinginkan oleh tim pengabdian. Diharapkan dengan tingkat pemahaman yang meningkat ke depan guru akan mampu menyusun, membentuk, membuat perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat. Saran untuk pengabdian selanjutnya untuk melibatkan guru-guru di kabupaten lainnya, agar dapat secara luas dipahami pembelajaran PJOK pada kurikulum merdeka untuk tingkat satuan SMA dan sederajat. Keterbatasan kegiatan karena kegiatan dilakukan pada waktu hari kemerdekaan di bulan agustus sehingga kadang peserta tidak bisa hadir secara penuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang sudah memberikan dana terhadap kegiatan ini. Terimakasih juga disampaikan kepada guru pendidikan jasmani dan olahraga yang berjumlah 24 orang dalam wadah MGMP SMK se-Kabupaten Bantul yang telah bersedia menjadi peserta kegiatan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- GINANJAR, A., SUHERMAN, A., & TITE JULIANTINE, Y. H. (2018). Development Of Indonesia Scientific Publications on Physical Education In Reputable International Journals: A Bibliometric Analysis. *Pendidikan Jasmani Olahraga*, 3(1), 122-128. <http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/index>.
- CLOES, M. (2017). Preparing physically educated citizens in physical education: Expectations and practices. *Retos: nuevas tendencias en educación física, deporte y recreación*, (31), 245-251. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=5841379>
- ECONOMOS, C. D., MUELLER, M. P., SCHULTZ, N., GERVIS, J., MILLER, G. F., & PATE, R. R. (2018). Investigating best practices of district-wide physical activity programmatic efforts in US schools—a mixed-methods approach. *BMC Public Health*, 18, 1-14. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5889-4>
- ERWIN, H., BEETS, M. W., CENTEIO, E., & MORROW JR, J. R. (2014). Best practices and recommendations for increasing physical activity in youth. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 85(7), 27-34. <https://doi.org/10.1080/07303084.2014.937197>
- HARGREAVES, A., & FULLAN, M. (2015). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.

- Kohl III, H. W., & Cook, H. D. (Eds.). (2013). Educating the student body: Taking physical activity and physical education to school.
- Kristiyandaru, A., & Ristanto, K. O. (2020, October). Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Jasmani Sebagai Mata Pelajaran Pengembangan Karakter. *In Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 2)*.
<http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/download/64/68>
- O'Connor, J., & Penney, D. (2021). Informal sport and curriculum futures: An investigation of the knowledge, skills and understandings for participation and the possibilities for physical education. *European Physical Education Review*, 27(1), 3-26.
<https://doi.org/10.1177/13563336X20915937>
- Parwata, I. M. Y. (2021). Pembelajaran gerak dalam pendidikan jasmani dari perspektif merdeka belajar. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 2(2), 219-228. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5233331>
- Trendowski, T. (2013). *A case study on teaching practices in physical education* (Doctoral dissertation, University of Illinois at Urbana-Champaign).
<https://core.ac.uk/download/pdf/19529719.pdf>
- Tripp, A., Rizzo, T. L., & Webbert, L. (2007). Inclusion in physical education: Changing the culture. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 78(2), 32-48.
<https://doi.org/10.1080/07303084.2007.10597971>
- Walton-Fisette, J. L., Richards, K. A. R., Centeio, E. E., Pennington, T. R., & Hopper, T. (2019). Exploring future research in physical education: Espousing a social justice perspective. *Research quarterly for exercise and sport*, 90(4), 440-451.
<https://doi.org/10.1080/02701367.2019.1615606>
- Ward, P. (2020). Core practices for teaching physical education: Recommendations for teacher education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 40(1), 98-108. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2019-0114>